

AL-TARBIYAH

Jurnal Pendidikan The Educational Journal

- | | |
|--|---|
| Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Pondok Pesantren Daarul Uluum PUI Majalengka Pada Diskusi Sosiosaintifik IPA | Djohar Maknun |
| Pro-Kontra Pelaksanaan Ujian Nasional | Syuaeb Kurdie |
| Pembelajaran Matematika <i>Open-Ended</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan <i>Problem Solving</i> Siswa (Studi Analisis Kemampuan <i>Problem Solving</i> Siswa Tingkat Sekolah Menengah) | Hadi Kusmanto |
| Inovasi Pembelajaran Bahasa Dalam Perspektif Filsafat | Udin Kamiluddin ✓ |
| Strategi Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam | H. Taqiyuddin |
| Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Di Berbagai Agen Sosialisai | Mumun Munawaroh |
| Perbandingan Teori Fitrah Dengan Teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi Dalam Pengembangan Peserta Didik | Nurul Azmi |
| Landasan Teori Pendidikan Karakter | Akhmad Affandi |
| Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi) | Nasehudin |
| Pengaruh Penggunaan <i>Software GeoGebra</i> Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (Studi Eksperimen Di Kelas VII MTs Negeri 1 Cirebon) | Mohammad Irfadi,
Darwan, Arif
Muchyidin |

Penelitian pada Bidang Pendidikan
Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ISSN 2442-6377
Volume 1, Nomor 1, Januari 2014

AL-TARBIYAH

Jurnal Pendidikan The Educational Journal

Pelindung
MAKSUM MUHTAR

Penanggung Jawab
SAEFUDIN ZUHRI

Redaktur
DJOHAR MAKUNUN

Penyunting
EMAH KHUZAEMAH

Anggota
SAIFUDDIN; JAJA SUTEJA; INDRYA MULYANINGSIH;
ITARISTANTI; IMRON ROSYADI

Alamat Redaksi
JL. PERJUANGAN BY PASS CIREBON 45132
TELP. : (0231) 481264 EXT. 122 FAX. (0231) 489926

Penerbit
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon Al-Tarbiyah Press
Diterbitkan pada bulan Januari dan Juli

Harga untuk Satu Tahun tidak termasuk ongkos kirim Rp 60.000,00

Dicetak oleh : Akbar Home Digital



INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Udin Kamiluddin

Abstrak

Dalam perspektif filsafat, bahasa merupakan sebuah kreasi sosial yang dapat membentuk dunia dan mencipta ilmu pengetahuan. Berbasis filosofi ini, para linguis mengatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol yang berstruktur mengenai bunyi dan urutan bunyi yang bersifat manasuka dan digunakan oleh individu serta kelompok untuk berkomunikasi. Kemudian melahirkan filsafat bahasa sebagai usaha para filsuf memahami *conceptual knowledge* (pengetahuan konseptual) atau hakikat ilmu pengetahuan pada umumnya melalui pemahaman terhadap bahasa. Tulisan ini mengkaji secara deskriptif tentang filsafat bahasa dan pembelajaran bahasa berbasis filosofi pengajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, yaitu pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, penulis menemukan terjadinya beberapa kali pergeseran basis filosofis tentang hakikat bahasa yang berimplikasi pada metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang diterapkan di dalam kelas. Berdasarkan temuan tersebut, kemudian penulis membahas satu isu pembelajaran bahasa sebagai pendekatan inovatif yang merupakan inovasi pendekatan filosofis dan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan bahasa.

Kata Kunci: filsafat bahasa dan pembelajaran bahasa berbasis filsafat bahasa

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini kerjasama antardisiplin ilmu semakin meningkat dilaksanakannya sehingga ilmu yang bersifat antardisiplin semakin digemari. Di dalam ilmu bahasa telah lahir berbagai cabang ilmu linguistik dan linguistik terapan, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, dan pengajaran bahasa, yang sifatnya antardisiplin serta membahas bahasa dari segi-segi lain di samping gramatikalnya. Cabang ilmu itu biasanya menerapkan metode penelitian yang berbeda dari metode analitis-struktural sehingga hasilnya dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang hakikat bahasa¹. Para filsuf pun menaruh minat terhadap bahasa, akan tetapi minat ini tidak terdorong oleh motivasi seperti yang ada pada ilmu-ilmu interdisipliner lainnya. Minat filsuf terhadap bahasa digerakkan oleh keinginan mereka untuk memahami *Conceptual knowledge* (pengetahuan konseptual) atau hakikat ilmu pengetahuan pada umumnya. Filsafat bahasa ialah teori tentang bahasa yang berhasil dikemukakan oleh para filsuf ketika mereka dalam perjalanan memahami pengetahuan konseptual. Filsafat bahasa ialah usaha para filsuf memahami *conceptual knowledge* melalui pemahaman terhadap bahasa.

Kemudian, di manakah letak perbedaan antara filsafat bahasa dengan linguistik? Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran manusia untuk menemukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas dari segala sesuatu memiliki hubungan sangat erat dengan bahasa

¹Soepomo Poedjosoedarmo, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2003), h. 1-2.

terutama bidang semantik². Hal itu dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang menjadi objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang terwakili oleh bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand Russell bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta dan lebih dipertegas oleh Wittgenstein bahwa bahasa merupakan gambaran realitas. Oleh karena itu, untuk dapat mengungkapkan struktur realitas diperlukan suatu sistem simbol bahasa yang memenuhi syarat logis sehingga satuan-satuan dalam ungkapan bahasa itu terwujud dalam proposisi-proposisi³.

Bahasa merupakan sistem simbol yang berstruktur mengenai bunyidan urutan bunyi yang bersifat manasuka dan digunakan oleh individu serta kelompok untuk berkomunikasi. Dari definisi tersebut ada beberapa hal yang penting. Pertama, bahwa bahasa itu ialah sistem. Kedua, bahasa itu ialah lambang. Ketiga, bahasa itu bentuk bunyi. Keempat, bahasa itu bersifat arbitrer. Kelima, bahasa itu berfungsi sebagai sarana komunikasi antara masyarakat manusia. Dalam definisi itu, pendapat sarjana tentang arti belumlah tampak. Memang pada waktu itu, semantik masih menjadi hal yang menakutkan untuk diteliti. Para sarjana strukturalis merasa belum mempunyai alat mengkaji semantik itu. Padahal, dalam benak filsuf yang penting dari bahasa justru tentang arti. Oleh karena itu, para sarjana strukturalis kiranya tidak akan dapat berbincang dengan para filsuf dengan baik.

Namun demikian, perlu dijelaskan hal-hal yang telah ditemukan oleh para sarjana strukturalis. Menurut aliran strukturalis bahasa mempunyai butir-butir dan berbagai aturan. Bahasa mempunyai unit-unit yang berbentuk bunyi, kata, dan lain-lain, keseluruhannya bekerja berdasarkan "rules" (aturan, gramatikal).⁴ Unit atau butir yang ada di dalam bahasa berlapis-lapis. Wacana ialah unit bahasa yang sudah melambangi maksud pembicaraan secara keseluruhan. Kemudian, dibawah wacana ada kalimat. Kalimat ialah bagian dari wacana yang kecil saja. Di dalam kalimat biasanya hanya terdapat satu informasi baru satu hal baru yang dikemukakan oleh penutur. Kalimat, biasanya mengandung subjek dan predikat walaupun tidak selalu begitu, subjek biasanya memuat informasi lama yang sudah dibicarakan sebelumnya dan predikat membuat informasi baru yang ada di alam kalimat. Lalu ada aturan. Setiap unit diatur oleh sesuatu atau beberapa aturan gramatika. Aturan mungkin menyangkut persyaratan komponen pembentuknya, mungkin juga menyangkut susunannya, mungkin juga menyangkut cara hubungannya dengan bentuk lain. Sebagai contoh, sebuah fonem biasanya dibentuk dari fitur-fitur atau ciri-ciri bunyi yang macamnya dan jumlahnya tertentu. Fonem /b/ di dalam bahasa Inggris terbentuk dari fitur-fitur bunyi sebagai berikut: bersuara, bilabial, plosive (letup). Kalau salah satu fitur itu tidak ada, maka bunyi /b/ itu akan terasa aneh bagi telinga orang Inggris. Kalau salah satu fitur diganti dengan orang lain, hal itu akan menimbulkan rasa aneh juga bagi orang Inggris.

Definisi tersebut juga mengisyaratkan peran bahasa sebagai alat berkomunikasi. Dengan demikian, memiliki kemampuan berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap individu agar dapat berinteraksi, dan yang terpenting adalah mampu merealisasikan dan menjaga eksistensinya secara sosial.

Dalam konteks masyarakat global, memiliki kemampuan berbahasa internasional, seperti bahasa Inggris menjadi suatu keniscayaan. Hal tersebut didukung oleh faktor bahwa globalisasi merupakan era saling membutuhkan (*interdependence*), keterkaitan

²Kaelan, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 1998), h. 8.

³Ibid. h. 8

⁴Ibid. hh. 16-17

atau lembaga kursus. Hasil survei terhadap lulusan perguruan tinggi menunjukkan hanya 16% dari 189 responden yang menguasai bahasa internasional dengan baik. Selain itu survei terhadap 145 perusahaan sebagai pengguna lulusan perguruan tinggi menunjukkan bahwa 85% para karyawannya tidak menguasai bahasa asing¹⁰. Lebih spesifik lagi dalam hal kecakapan berbicara menggunakan bahasa Inggris, lulusan Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi secara umum masih rendah¹¹, para diplomat Indonesia mengalami kendala komunikasi menggunakan bahasa internasional¹².

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para tenaga pendidik dan pemerintah dengan menerapkan berbagai model kurikulum untuk meningkatkan kualitas lulusan. Pada tahun 1960an kurikulum Sekolah Tingkat Menengah memberi mandat penerapan metode Grammar-Translation.

Filosofi yang mendasari kurikulum ini adalah bahwa bahasa dipandang sebagai sebuah sistem simbol yang berstruktur mengenai bunyidan urutan bunyi. Bahasa mempunyai unit-unit yang berbentuk bunyi, kata, dan kalimat, semuanya itu bekerja berdasarkan "rules" (aturan, gramatikal). Target pembelajaran bahasa dilihat dari penguasaan elemen sistem bahasa seperti fonologikal dan unit gramatikal, operasi gramatikal, dan unit leksikal. Oleh karena itu mempelajari suatu bahasa memiliki makna mempelajari tata bahasa.

Pada 1975 digunakan kurikulum yang beorientasi kepada penggunaan metode audio-lingual dan pendekatan pembelajaran berbasis gramatika. Pada tahun 1984 dan 1994 diberlakukan kurikulum yang memperkenalkan metode komunikatif¹³.

Basis filosofi kurikulum ini adalah paradigma fungsi bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi dan interaksi. Teori ini lebih menekankan dimensi semantik dan komunikatif daripada hanya karakteristik gramatikal bahasa¹⁴. Bahasa berfungsi sebagai alat kreasi dan pemeliharaan hubungan social. Oleh karena itu, sasaran pengajaran bahasa menurut teori ini terletak pada aspek fungsi bahasa dan makna yang dipelajari melalui bahasa.

Sepuluh tahun kemudian (2004) kurikulum diperbaharui lagi yaitu dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi¹⁵, selanjutnya pada tahun 2006 diperkenalkanlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan paling kini adalah Kurikulum 2013 yang bertumpu kepada peningkatan kecerdasan spiritual keindonesiaan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi berpijak pada filosofi bahwa mempelajari bahasa bertujuan mencetak peserta didik yang memiliki kompetensi bahasa mencakup kompetensi linguistic, kompetensi strategis, kompetensi sosiolingusitik, dan kompetensi wacana sehingga seseorang dapat berkomunikasi secara proporsioanl: mengetahui apa, di mana, kepada siapa, dan bagaimana mengekspresiakan ujurannya¹⁶.

¹⁰ Ekawahyu Kasih dan Azis Suganda, Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru (Jakarta: Grasindo.1999), h. 61.

¹¹ www.ef.com: 2 Oktober 2012.

¹² Katharina E. Sukanto, op.cit., h. 37.

¹³ Fuad Abdul Hamied, *TEFL in Indonesia: What Went Wrong? Opening Speech* (Jakarta: Grand Mahakam Hotel, 2004).

¹⁴ Jack C. Richards and Theodore S. Rogers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press), h. 67.

¹⁵ Fuad Abdul Hamied, loc.cit

¹⁶ David Nunan, *Second Language Teaching and Learning*. (Boston: Heinle&Heinle Publishers, 1999), h. 226.

Pembahasan di atas mengisyaratkan adanya paradoks antara pentingnya memiliki keterampilan berbahasa internasional terutama bahasa Inggris di satu sisi dengan kondisi riil kualitas hasil pembelajaran bahasa Inggris baik pada jenjang Sekolah Menengah maupun Pendidikan Tinggi di sisi lain. Oleh karena itu, perlu mencari metode inovatif alternatif. Untuk hal tersebut kajian ini dilakukan.

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: metode apa yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik?

2. Pembatasan Masalah

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran bidang pendidikan bahasa seperti (1) kurikulum, (2) tenaga pendidik, (3) sarana¹⁷. Faktor lain yaitu metode pembelajaran yang dipakai dan jumlah jam belajar/bobot SKS¹⁸. Menurut Jack C Richards ada empat faktor signifikan terhadap keberhasilan program pembelajaran bahasa, yaitu (1) faktor institusional mencakup budaya organisasi lembaga (sekolah) dan pendekatan yang dipakai untuk menjaga mutu pendidikan, (2) faktor tenaga pendidik (guru) yaitu keterampilan, kualifikasi, dan tingkat profesionalisme yang mendukung, (3) faktor pelaksanaan pembelajaran yang direfleksikan dalam filosofi pembelajaran dan bagaimana menjaga serta mendukung pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, (4) faktor peserta didik mencakup pandangan siswa terhadap program pembelajaran, gaya belajar dan motivasi mereka, serta bagaimana hal tersebut ditangani dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran¹⁹.

Dari sekian faktor tersebut, kajian ini hanya akan membahas salah satunya yaitu faktor metode pembelajaran. Pembatasan kajian bertujuan agar lebih fokus dan karena memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi berperan penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Mahmud Yunus mengatakan *al-thariqatu ahammu minnal maaddali, walakinnaal mudarrisa ahammu minalththariqah (metode lebih penting dari materi, tetapi guru lebih penting dari metode)*²⁰.

3. Tujuan

Makalah ini ditulis untuk menganalisis metode pembelajaran bahasa berbasis gaya belajar sebagai alternatif inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik.

B. Pembahasan

1. Pengertian Metode

Metode merupakan cara melakukan sesuatu sesuai dengan hal yang direncanakan²¹. Dalam kamus elektronik Cambridge Advanced Learner's Dictionary edisi

¹⁷ Katharina E. Sukanto, op.cit. h. 251.

¹⁸ Ekawahyu Kasih dan Azis Suganda, op.cit., h. 62.

¹⁹ Jack C Richards, "Program Factors in Effective Foreign and Second Language Teaching", *Journal of South East Asian Education* (Vol. 2, No. 2, December 2001), hh.373-412.

²⁰ Mahmud Yunus, *Attarbiyahawatta'lim*, (Gontor: Trimurti, 1978), h. 5.

²¹ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 18.

ketiga disebutkan metode adalah *...a particular way of doing something*²²(metode adalah cara tertentu untuk melakukan sesuatu). Sapri mendefinisikan metode sebagai cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan²³. Menurut Anthony dalam Soendjono Dardjowidjojo metode adalah *... an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts and all of which is based upon, the selected approach*(metode adalah seluruh perangkat rencana penyampaian materi pembelajaran bahasa yang tersruktur, selaras dan berdasarkan kepada pendekatan yang dipilih)²⁴. Dengan demikian, metode bersifat prosedural. Dari pengertian di atas metode berkenaan dengan cara dan rencana.

2. Pengertian Pembelajaran dan Metode Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses pengayaan siswa dengan pengetahuan teoritis dan keterampilan serta kompetensi praktis²⁵. Pembelajaran berarti upaya membuat siswa belajar. Dalam konteks pembelajaran, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan rencana agar siswa belajar.

Penentuan suatu metode dipengaruhi oleh beberapa hal mencakup usia pembelajar, pengalaman kebahasaan sebelumnya, tujuan pengajaran, dan bahasa ibu²⁶. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan ketika akan memilih suatu metode pembelajaran adalah materi ajar, peserta didik (karakter siswa), dan kompetensi yang hendak dicapai, situasi dan kondisi lembaga pendidikan (geografis, dan kultur sosial), kepribadian dan kompetensi tenaga pendidik²⁷.

Secara lebih spesifik hal terkait dengan peserta didik sebagai salah satu faktor consideran dalam memilih suatu metode pembelajaran, adalah gaya belajar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap gaya belajar. Gaya belajar siswa berbeda dengan gaya belajar siswi²⁸ sehingga metode pembelajarannya pun berbeda karena kegiatan pembelajaran yang disukai siswa berbeda dengan siswi. Siswa lebih suka menghafal hal abstrak dan kaidah-kaidah, sedangkan siswi suka kegiatan yang terkait dengan situasi riil, memberi waktu untuk berpikir dan berdiskusi, kegiatan yang sistematis dan berbasis unjuk kerja (proyek)²⁹.

Kegiatan pembelajaran yang paling populer (secara berurutan) di kalangan mahasiswa adalah menggunakan film dan video, percakapan, menggunakan buku teks, dan membaca. Sedangkan mahasiswi lebih suka percakapan, menggunakan buku teks,

²²Cambridge Advanced Learner's Dictionary, 3rd ed. *Electronic dictionary*.

²³Sapri, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab antara Tradisional dan Modern", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, (Vol. 13, No. 3, September-Desember 2008), h. 2.

²⁴Katharina E. Sukanto, *op.cit.* h. 4.

²⁵B. V. Belyayev, *The Psychology of Teaching Foreign Languages* (New York: The Macmillan Company, 1963), h. 2.

²⁶Christopher White dkk. *Instructional Methods and Strategies*. diunduh dari Google Search engine pada 8 September 2013.

²⁷Sapri, *op.cit.* h. 3.

²⁸E.C. Wragg, *Teaching and Learning* (New York: The RoutledgeFalmer, 2004), h. 78, Taufiq Pasiak, *Manajemen Kecerdasan* (Bandung: Mizan, 2006), h. 62.

²⁹Ibid.

permainan, film dan video³⁰. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, beberapa peneliti menganjurkan model pendidikan terpisah antara siswa dengan siswi, atau di dalam satu kelas tetapi terpisah antara siswa dengan siswi³¹. Pendapat lain mengatakan, yang terpenting bukanlah mengajar mereka dalam kelas yang berbeda, tetapi memahami karakter cara berpikir dan gaya belajarnya³².

Seiring dengan kemajuan teknologi, bahasa Inggris menyebar sangat cepat pada tahun 1960-an. Penyebaran tersebut meningkatkan jumlah pembelajar dan penuturnya. Lebih jauh lagi, hal itu mengakibatkan terjadinya perubahan *filosofi pengajaran bahasa* dari filosofi mempelajari bahasa (*learning about language*) ke filosofi mempelajari bagaimana menggunakan bahasa target (bahasa yang dipelajari) sebagai media komunikasi. Selain itu, terjadi pergeseran paradigma metodologis pengajaran bahasa Inggris baik sebagai bahasa ke dua maupun bahasa asing. Perubahan dari penerapan metode tradisional ke model pembelajaran modern.

Yang patut dicatat, adalah beberapa metode yang jauh lebih awal lahir seperti *grammar- translation method*, *direct method*, *audio-lingual method*, *suggestopedia method*, *the silent way*, *total physical response* dan sebagainya tidak berarti telah usang dan tidak relevan lagi. Metode-metode itu memiliki karakter dan tujuan pembelajaran masing-masing yang sesuai untuk situasi dan kondisi tertentu³³. Metode itu netral. Bukan sesuatu yang mutlak, tetapi fleksibel dalam arti bisa beradaptasi dengan situasi atau bisa menerima inovasi. Dengan kata lain, metode bersifat inovatif.

Oleh karena itu, tidak mudah menjustifikasi metode X paling baik atau lebih baik dari yang lain³⁴. Namun demikian, berdasarkan pemaparan di atas, perlu melakukan inovasi metode pembelajaran yang lebih relevan dengan kemajuan teknologi. Metode yang digagas dalam pembahasan ini disebut metode pembelajaran berbasis gaya belajar. Model tersebut digagas karena banyak hasil penelitian menunjukkan signifikansi implementasi pembelajaran berbasis gaya belajar.

3. Metode Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar: Mengapa Perlu Diimplementasikan?

Banyak hasil penelitian menunjukkan mengenali gaya belajar berdampak positif bagi guru dan siswa. Manfaat untuk guru, di antaranya untuk mengenali gaya belajar dapat membantu mereka menganalisa karakter siswa, memotivasi mereka untuk lebih giat belajar, meningkatkan prestasi akademik, membuat suasana pembelajaran kondusif, produktif, dan efektif, serta mendorong guru untuk kreatif merancang dan mengaplikasikan berbagai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap aneka ragam gaya belajar³⁵. Adapun dampak positifnya bagi siswa itu sendiri adalah membantu

³⁰ Rusdi dalam Bambang Yudi Cahyonodan Utami Widiyanti, *The Tapestry of English Language Teaching and Learning in Indonesia* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 184.

³¹ Willie Koen, *Memperbaiki Pembelajaran Praktek Profesional di Sekolah Menengah* (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 183.

³² Taufiq Pasiak, loc. cit.

³³ Jack C. Richards and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), h. 3, 9, 44, 87, 99.

³⁴ Ibid.

³⁵ Rita Dunn, *Matching Teaching and Learning Styles. Theory into Practice* (1984, Winter, Vol. 23, No. 1), hh. 10-19, Sharp, A. (2004). Language learning and awareness of personality type in Chinese settings, *ASIAN EFL Journal* (Vol. 6, Issue No. 1, March 2004), hh. 1-13, Pearl Subban, Differentiated instruction: A research basis, *International Education Journal*, (Vol. 7, No. 7, 2006), hh. 935-947, Songsiri, M. *An Action Research Study of Promoting Students' Confidence in Speaking English*. Unpublished Dissertation (Victoria University. School of Education, Faculty of Arts, Education and Human Development: 2007), h. 17, Belinda Ho, B. (1999). Learning style preferences of

mereka mengenali kekuatan dan kelemahannya, mendorong mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya dan mendorong mereka mengoptimalkan potensi akademik yang mereka miliki³⁶.

4. Pengertian Gaya Belajar dan Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar

Gaya belajar didefinisikan dalam beberapa pengertian sebagai berikut. Menurut Rita Dunn dalam Yeh W. Pgaya belajar merupakan cara yang dipakai seseorang agar berkonsentrasi saat memproses, menginternalisasi dan mengingat informasi atau materi akademik yang baru dan sulit. Umumnya gaya belajar setiap orang berbeda sesuai dengan usia, tingkat prestasi, budaya, kecenderungan cara memproses informasi (bersifat umum atau analitis), dan gender³⁷.

Kinsella dalam Joy Reid mengatakan gaya belajar adalah cara menerima, memproses, dan menyimpan informasi atau materi baru yang lebih disukai seseorang. Cara tersebut bersifat alami, terus menerus sehingga menjadi kebiasaan meskipun berseberangan dengan caraguru mengajar atau isi materi yang diajarkan³⁸. Gaya belajar adalah cara unik yang dipakai seseorang saat belajar, mempersepsi sesuatu, menerima dan memproses pengetahuan. Gaya belajar bersifat relatif konsisten, dan secara biologis serta perkembangannya merupakan karakter khusus seseorang. Karena bersifat individual, maka cara mengajar guru bisa efektif untuk beberapa siswa dan tidak efektif untuk yang lain. Gaya belajar merupakan perilaku khusus sebagai indikator cara belajar seseorang dari dan beradaptasi dengan lingkungannya. Gaya belajar juga merefleksikan cara berpikir³⁹. Menurut Jack C Ricards dkk, gaya belajar adalah cara tertentu yang kerap kali dipakai belajar oleh seseorang. Gaya belajar merupakan perilaku yang relatif bersifat stabil⁴⁰. David Nunan mendefinisikan gaya belajar sebagai orientasi umum terhadap proses belajar yang digunakan oleh pembelajar yang erat kaitannya dengan variable biologis seperti etnis dan usia⁴¹.

students learning English, *Perspectives City University of Hong Kong. Hong Kong Journals online* (Vol. 11 Autumn: 1999), h. 53, Kassaian, Z. and Ayatollahi, M.A (2010). Teaching Styles and Optimal Guidance in English Language Major, *Quarterly Journal of Research and Planning Development in Higher Education* (Isfahan: No. 55, 2010), hh. 131-152, Rao Zhenhui, R. (2001). Matching Teaching Styles with Learning Styles in East Asian Context, *The Internet TESL Journal* (Vol. VII, No. 7, July 2001) diunduh dari <http://iteslj.org?Techniques/Zerhui-TeachingStyles.html> on 3 February 2008.

³⁶ M. Songsiri, loc.cit., Coffield, F., Moseley, D., Hall, E., and Ecclestone, K. *Should we be using learning styles?* (London: Learning and Skills Research Centre, 2004), h. 41.

<http://www.lnda.org.uk/files/PDF/1540.pdf> diunduh pada 24 Desember 2006, Alan Pritchard, *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*. (Oxon OX: Routledge, 2009), h. 43.

³⁷ Yeh, W. P. *Learning Styles, Learner Characteristics, and Preferred Instructional Activities in Computer Based Technical Training for Adults* (Oklahoma: Oklahoma State University, Unpublished Dissertation, 2004), h. 6.

³⁸ Joy M. Reid, ed. *Learning styles in the ESL/EFL classroom* (Boston: Heinle and Heinle, 2002), hh. 170-194.

³⁹ Lang, H. R. and Evans, D. N. *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching* (Boston: Pearson Education, Inc., 2006), h. 62.

⁴⁰ Richards, J.C dkk, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics* (Harlow: Longman UK Ltd., 1992), h. 61.

⁴¹ David Nunan, *Second Language Teaching & Learning* (Massachusetts: Heinle and Heinle, 1999), hh. 55-56.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa gaya belajar bersifat individual, relatif stabil, dan netral artinya tidak ada gaya belajar yang paling baik, atau lebih baik dari yang lain. Gaya merupakan refleksi individual. Karena itu setiap individu baik lelaki maupun perempuan memiliki gaya belajar berbeda.

Namun demikian, pelatihan gaya belajar dan kondisi yang berseberangan dengan gaya belajarnya, memungkinkan seseorang berubah atau beradaptasi dengan situasi yang dihadapi. Menurut Rita Dunn dan Kenneth Dunn, ada 18 dimensi yang berkontribusi terhadap gaya belajar⁴². Kedelapan belas dimensi tersebut diklasifikasikan ke dalam empat kategori stimulan sebagaimana terlihat pada table berikut:

Tabel 2 Kategori Stimulan

Stimulan	Elemen					
Lingkungan	suara	Cahaya	temperatur	tata ruang		
Emosi	motivasi	ketekunan	tanggung jawab	keteraturan		
Social	teman sebaya	Diri sendiri	pasangan	kelompok	orang dewasa	berbagai kalangan
Fisik	Teliti	Rutinitas	waktu	mobilitas		

Metode pembelajaran berbasis gaya belajar adalah pendekatan pengajaran bahasa yang berpusat kepada siswa melalui eksplorasi gaya belajar dan strategi pembelajaran secara ekplisit pada kegiatan sehari-hari di kelas⁴³. Metode ini menyediakan proporsi kegiatan pembelajaran yang akomodatif terhadap aneka gaya belajar. Penentuan proporsi kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat dominasi gaya belajar yang tersebar. Sedangkan gaya belajar diidentifikasi melalui metode angket.

Penelitian terhadap gaya belajar sudah berkembang sejak tahun 1940an. Istilah itu mulai diperkenalkan oleh Herman A. Witkin yang membagi gaya belajar dua jenis yaitu field-dependence dan field-independence⁴⁴. Beberapa istilah lain seperti gaya visual, auditory, kinestetik, dan taktil digunakan oleh Dunn and Dunn juga Joy Reid. Myers Briggs menemukan tipologi extraverts-introverts, sensors-intuitors, thinker-feeler, dan judger-perceiver. David A. Kolbs penggagas teori experiential learning mengungkap gaya concrete-reflective, abstract-reflective, abstract-active, dan concrete active. Filder-Silverman menemukan gaya pembelajar disebut sensing learner-intuitive learner, visual learner-verbal learner, inductive learner-deductive learner, active learner-reflective learner, dan sequential learner-global learner. Sementara itu, David Nunan mengklasifikasikan tipologi pembelajar menjadi tipologi analitis, komunikatif, konkrit, dan berorientasi kepada guru.

a. Tipologi analitis

1) *Analytical learner* (siswa analitis)

⁴²Rita Dunn and Kenneth Dunn, *Teaching Students through their Individual Learning Styles: a practical approach* (Virginia: Reston Publishing Company Inc., 1978), h. 4.

⁴³Andrew D. Cohen and Susan J. Weaver, *Styles and Strategies-Based Instruction* (University of Minnesota: Center for Advanced Research on Language Acquisition, May 2005), h. 5.

⁴⁴Pat Burke Guild and Stephen Garger, *Marching to Different Drummers 2nd ed.* (Virginia: ASCD, 1998), h. 63.

Ciri-cirinya:

- (1) Suka belajar grammar
 - (2) Suka mempelajari buku berbahasa Inggris
 - (3) Suka membaca surat kabar
 - (4) Suka belajar sendiri
 - (5) Suka menemukan kesalahan pada jawabannya
 - (6) Suka menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru
- 2) *Communicative learner* (siswa komunikatif)

Ciri-cirinya

- (1) Suka belajar dengan mendengarkan penutur asli
- (2) Suka bercakap-cakap dengan temannya dalam bahasa Inggris
- (3) Suka menonton acara TV berbahasa Inggris
- (4) Suka menggunakan bahasa Inggris di luar kelas, seperti di toko, kereta api dan lain-lain

- (5) Suka belajar kosa kata baru dengan cara mendengarkan bunyinya
- (6) Suka belajar melalui percakapan

- 3) *Concrete learner* (siswa yang konkrit)

Ciri-cirinya

- (1) Suka belajar melalui permainan
- (2) Suka belajar dengan menggunakan gambar
- (3) Suka belajar dengan menonton film
- (4) Suka belajar dengan melihat video
- (5) Suka belajar dengan menggunakan kaset
- (6) Suka bercakap-cakap secara berpasangan
- (7) Suka mempraktekkan bahasa Inggris di luar kelas

- 4) *Teacher-oriented learner* (siswa yang tergantung kepada guru)

Ciri-cirinya

- (1) Suka terhadap guru yang menjelaskan segalanya kepada siswa
- (2) Suka memiliki buku teksnya sendiri
- (3) Suka mencatat setiap pelajarannya pada buku
- (4) Suka belajar grammar
- (5) Suka belajar dengan membaca
- (6) Suka belajar kosa kata baru dengan cara melihatnya⁴⁵.

Karakter pembelajar menurut Nunan ini sangat terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris. Atas dasar ini, tipologi yang diadopsi dalam kajian ini adalah tipologi siswa menurut David Nunan. Dalam hal ini, Nunan mengadopsi tipologi siswa dari K. Willing yang telah melakukan penelitian gaya belajar orang dewasa immigrant di Australia pada tahun 1988.

Banyak hasil penelitian menunjukkan mengenali gaya belajar berdampak positif bagi guru dan siswa. Manfaatnya untuk guru : mengenali gaya belajar dapat membantu mereka menganalisa karakter siswa, memotivasi mereka untuk lebih giat belajar, meningkatkan prestasi akademik, membuat suasana pembelajaran kondusif, produktif, dan efektif, serta mendorong guru untuk kreatif merancang dan mengaplikasikan

⁴⁵David Nunan, op.cit.hh. 56-57.

berbagai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap aneka ragam gaya belajar⁴⁶. Adapun dampak positifnya bagi siswa itu sendiri adalah membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahannya, mendorong mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya dan mendorong mereka mengoptimalkan potensi akademik yang mereka miliki⁴⁷.

Hal lain yang patut dicatat berdasarkan pemaparan di atas adalah meskipun situasi dan kondisipembelajaran bertentangan dengan gaya belajar, umpamanya guru dominan menggunakan metode ceramah, sedangkan siswa lebih suka melakukan kegiatan pembelajaran berbasis unjuk kerja (proyek). Namun di satu sisi hal tersebut dapat mendorong siswa untuk berupaya beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, situasi pembelajaran tidak harus selalu adaptif terhadap gaya belajar.

5. Implikasinya terhadap Pembelajaran

Dengan mempertimbangkan karakter siswa sebagaimana telah dibahas, maka guru perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis gaya belajar, yaitu merancang kegiatan belajar yang proporsional dengan dominasi gaya belajar siswa. Hasil dua penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Cirebon pada tahun 2012 dan di Madrasah Aliyah putra dan putri Pondok Pesantren di Kabupaten Kuningan pada tahun 2013, menunjukkan bahwa mayoritas siswa bertipologi berorientasi-kepada guru (*dependent learner*) dan komunikatif lernaner. Di SMAN Kabupaten Cirebon, enam dari delapan kelas XI yang diteliti, setiap kelasnya mayoritas bertipologi berorientasi kepada guru. Hanya dua kelas yang bertipologi komunikatif.

Begitu pula hasil penelitian pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren di Kabupaten Kuningan menunjukkan hasil sama sebagai berikut:

Tabel 2 Perbedaan Gaya Belajar Siswa-Siswi berdasarkan Penjurusan

No	Tipologi siswa-siswi	IPA	Persentase	IPS	Persentase
1	Analisis	5	6.32	2	4.08
2	Komunikatif	23	29.11	18	36.73
3	Konkrit	12	15.18	5	10.20
4	Berorientasi kepada guru	26	32.91	13	26.53
5	Kombinasi	13	16.45	11	22.44
	Jumlah	79	100%	49	100%

Siswa-siswi IPA bertipologi berorientasi kepada guru sebanyak 26 orang (32.91%). Siswa-siswi IPS bertipologi komunikatif sebanyak 18 orang (36.73%). Tipologi siswa-siswi IPA berbeda dengan tipologi siswa-siswi IPS.

⁴⁶Rita Dunn dkk, loc.cit.

⁴⁷M. Songsiri, loc.cit.

Tabel 3 Perbedaan Gaya Belajar Siswa berdasarkan Jenis Kelamin

No	Tipologi siswa	Putra	Persentase	Putri	Persentase
1	Analisis	5	9.09%	2	2.73%
2	Komunikatif	16	29.09%	25	34.24%
3	Konkrit	10	18.18%	7	9.58%
4	Berorientasi kepada guru	16	29.09%	23	31.50%
5	Kombinasi	8	14.54%	16	21.91%
	Jumlah	55	100%	73	100%

Siswa Putra dominan bertipologi ganda berorientasi kepada guru sebanyak 16 orang (29.09%) dan komunikatif sebanyak 16 orang (29.09%). Siswi Putri bertipologi komunikatif sebanyak 25 orang (34.24%). Tipologi siswa berbeda dengan tipologi siswi.

Paparan data di atas menunjukkan bahwa penjurusan dan jenis kelamin merupakan dua diantara faktor yang membedakan gaya belajar siswa⁴⁸. Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas bahwa cara belajar setiap individu berbeda, maka guru agar mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis gaya belajar. Dalam merancang kegiatan pembelajaran bagi siswa berorientasi kepada guru, hal berikut dapat dijadikan rujukan.

Dalam kegiatan belajar, tipologi siswa berorientasi kepada guru suka:

1. Guru menjelaskan secara rinci materi pelajaran
2. Dijelaskan apa yang harus mereka baca dan pelajari
3. Diberi materi rujukan bacaan, diarahkan cara mempelajarinya untuk memahami
4. Belajar *reading comprehension*
5. Mengerjakan latihan *grammar*

Oleh karena itu, metode yang relatif bisa efektif bagi tipologi siswa dependent adalah metode ceramah: guru menjelaskan secara rinci, guru sebagai model (guru memberi contoh setiap aspek kegiatan belajar), membantu siswa memahami materi secara intensif, membimbing siswa mengerjakan tugas pembelajaran. Model kelas bagi siswa berorientasi kepada guru disebut *teacher-centered classroom* (kelas yang berpusat kepada guru). Peran guru sebagai sumber belajar. Adapun siswa bertipologi komunikatif suka:

1. belajar dengan menggunakan media film dan video, serta menyimak penutur asli
2. berbicara bahasa Inggris dengan orang asing setiap kali ada kesempatan
3. berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan teman
4. belajar melalui percakapan
5. melihat tayangan tv berbahasa Inggris
6. mempelajari kosa kata baru dengan cara menyimak

⁴⁸Udin Kamiluddin, *Learning Styles-Based Instruction for Teaching Speaking at SMAN 1 Kabupaten Cirebon and Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Husnul Khatimah Manis Kadu [Lokasana-Kuningan]* (Cirebon: Lembaga Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012/2013).

Pada saat merancang kegiatan pembelajaran bagi siswa bertipologi komunikatif, guru bisa menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat kepada siswa (*learner-centered*). Metode interaktif, diskusi kelompok, dan debat dapat mendorong mereka lebih termotivasi untuk berbicara. Penggunaan multimedia seperti film, cd, video dan audio kaset juga sangat baik bagi tipologi komunikatif karena media seperti ini bisa melatih keterampilan mereka menyimak penutur asli. Menyimak dan berbicara merupakan dua keterampilan yang dominan disukai oleh tipe seperti ini.

C. Penutup

1. Simpulan

Memiliki kemampuan berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap individu agar dapat berinteraksi, dan yang terpenting adalah mampu merealisasikan dan menjaga eksistensinya secara sosial. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi tuntutan primer dalam kehidupan masyarakat global.

Oleh karena itu perlu adanya inovasi metode pembelajaran yang relevan dengan kemajuan teknologi yaitu metode pembelajaran berbasis gaya belajarsehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan puncaknya meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Satu hal yang patut dicatat bahwa metode pembelajaran relative bersifat netral, artinya setiap metode memiliki karakter dan keistimewaan masing-masing. Implementasi suatu metode didasari oleh faktor-faktor tertentu seperti filosofi lembaga, karakter dan latar belakang pengetahuan siswa, kompetensi guru, serta tujuan dan setting pembelajaran.

Metode pembelajaran berbasis gaya belajar menerpakan prinsip pembelajaran bahwa kegiatan belajar dirancang secara proporsional dengan dominasi gaya belajar siswa untuk memaksimalkan potensi siswa (*maximizing students' potential to learning*).

2. Saran

Makalah ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu perlu ada kajian lebih mendalam untuk mengkaji mengapa mayoritas siswa memiliki gaya komunikatif dan berorientasi kepada guru. Hal itu bisa ditempuh dengan melakukan *focus group discussion* atau *indepth interview*. Disamping itu, kajian yang bersifat eksperimen perlu dilakukan untuk menguji efektifitas metode pembelajaran berbasis gaya belajar.

Meskipun demikian, hasil kajian ini bisa dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan bagi guru khususnya ketika akan merancang model pembelajaran: agar menerapkan pendekatan berbasis siswa. Sementara itu, bagi siswa, mengetahui karakter belajar dapat mengoptimalkan potensi diri.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, Fuad. 2004. *TEFL in Indonesia: What went Wrong? Opening Speech*. Jakarta: Grand Mahakam Hotel.
- B.V. Belyayev. 1963. *The Psychology of Teaching Foreign Languages*. New York: The Macmillan Company.
- Cohen, Andrew D & Susan J Weaver. 1978. *Styles and Strategies-Based Instruction*. University of Minnesota: Centre for Advanced Research on Language Acquisition, May 2005.

- Dun, Rita & Kenneth Dunn. 1999. *Teaching Students through their Individual Learning Styles: a Practical Approach*, Virginia: Reston Publishing Company Inc.
- Guild, Pat Burke & Stephen Garger. 1998. *Marching to different Drummers 2nd ed.* Virginia: ASCD.
- Hasman, Melvia A. 2000. *The Role of English in the 21st Century. English Teaching Forum January*. Jakarta: The United States Information Service. Soendjono Dardjowidjojo. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Joseph, John E. 2001. *Globalization and the Spread of English: The Long Perspective*, Journal of South East Asian Education Vol.2, No. 2 December 2001.
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kamiluddin, Udin. 2013. *Learning Styles-Based Instruction for Teaching Speaking at SMAN 1 Kabupaten Cirebon and Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Husnul Khatimah Manis Kidul Jalaksana-Kuningan* (Cirebon: Lembaga Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Kasih, Eka Wahyu dan Aziz Suganda. 1999. *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Koen, Willy. 2005. *Memperbaiki Pembelajaran Praktik Profesional di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Lang, H. R. and Evans, D. N. *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching* (Boston: Pearson Education, Inc., 2006), h. 62.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Nunan, David. 1999. *Second language Teaching & Learning*. Massachusetts: Heinle and Heinle.
- Pasiak, Taufik. 2006. *Manajemen Kecerdasan*. Bandung: Mizan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2003. *Filsafat bahasa* Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Ramsey, Paul A. 2004. *TEFL in Indonesia: What went Wrong? Key Note Speech*. Jakarta: Grand Mahakam Hotel.
- Richards, Jack & Theodore S. Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sapri. 2008. *Metode Pembelajaran Bahasa arab antara Tradisional dan Modern*. Jurnal Pemikiran alternatif Pendidikan Vol 13 No.3, September-Desember.
- Sukanto, Katharina E. 2003. *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya Kumpulan Esai Soendjono Dardjowidjojo* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- White, Christopher dkk. *Instructional Methods & Strategies*. Diunduh digoogle pada 8 September 2013.
- Wragg, E.C. 2004. *Teaching and Learning*. New York: The Routledge Falmer.
- Yen, W.P. 2004. *Learning Styles, Learner Characteristic, and Preferred Instructional Activities in Computer Based technical Training for Adults*. Oklahoma: Oklahoma State University.
- Yunus, Muhammad. 1978. *Attarbiyah Watta'lim*. Gontor: Trimurti.
- Zacharias, Nugrahenny. 2003. *A Survey of Tertiary Teachers's Beliefs About English language Teaching in Indonesia with Regard to The Role of English as Global Language*. Unpublish Thesis. Thailand: Institute For English Lnguage Education Assumption University.